

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Risnawati dari Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “ Ekstrakurikuler sebagai ruang pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Bantaeng “. (Risnawati, 2016) Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari siswa, orang tua, dan guru, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

Hasil penelitian Risnawati menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Bantaeng, seperti Pramuka dan PMR, memberikan ruang yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, seperti jiwa sosial, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap tolong-menolong. Kegiatan seperti perkemahan, bakti sosial, dan kegiatan peduli lingkungan menjadi sarana konkret dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut. Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya dampak negatif, seperti siswa ketinggalan pelajaran karena terlalu fokus pada ekstrakurikuler.

Jika dibandingkan dengan penelitian penulis yang berjudul “*Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas XI melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di MA Muhammadiyah Ahmad Dahlan Tegal*”, terdapat beberapa persamaan yang mencolok. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan karakter dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data secara mendalam. Selain itu, keduanya melibatkan siswa dan pembina sebagai informan utama dalam penelitian.

Namun, terdapat pula beberapa perbedaan. Penelitian Risnawati dilakukan pada jenjang SMP dengan fokus umum pada kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan PMR, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada jenjang MA (setingkat SMA) dengan fokus khusus pada kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan sebagai bagian dari gerakan kepanduan Muhammadiyah. Selain itu, skripsi ini tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menekankan pada aspek penguatan pendidikan karakter secara lebih terarah dan terencana melalui aktivitas keorganisasian, kepemimpinan, dan nilai-nilai keislaman yang melekat dalam Hizbul Wathan.

Penelitian yang kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Roikhatul Jannah dari Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dengan judul “Penguatan pendidikan karakter kedisiplinan siswa melalui ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Mokaha 01 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal”.(Jannah, 2023) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus lapangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka menjadi sarana dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa sejak dini. Peneliti berangkat dari kegelisahan bahwa pendidikan karakter, khususnya kedisiplinan, seringkali hanya ditekankan dalam pembelajaran di dalam kelas, padahal pembentukan karakter yang utuh seharusnya juga diperkuat di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas Pramuka, wawancara dengan kepala sekolah, pembina Pramuka, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan. Peneliti menemukan bahwa proses penguatan karakter disiplin dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu knowing, feeling, dan action. Siswa diajak memahami nilai-nilai kedisiplinan (knowing), menumbuhkan kesadaran dan semangat untuk menjadi disiplin (feeling), dan kemudian menerapkan kedisiplinan secara nyata dalam kegiatan Pramuka seperti apel, baris-berbaris, dan lomba keterampilan kepramukaan (action).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh keterlibatan pembina, konsistensi kegiatan, dan dukungan lingkungan sekolah. Namun, masih ditemukan hambatan seperti kurangnya sarana pendukung dan waktu yang terbatas. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, melibatkan siswa sebagai subjek utama, serta menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang pembentukan karakter. Keduanya juga melihat karakter bukan hanya sebagai hasil dari pembelajaran di kelas, tetapi sebagai sesuatu yang harus dibangun melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kegiatan. Perbedaannya, penelitian Roikhatul Jannah dilakukan di tingkat sekolah dasar (SD) dengan fokus pada karakter kedisiplinan melalui Pramuka, sedangkan penelitian penulis dilakukan di tingkat madrasah aliyah (MA) dengan objek ekstrakurikuler Hizbul Wathan yang mencakup lebih banyak aspek karakter selain kedisiplinan, seperti tanggung jawab, semangat juang, dan kepedulian sosial.

Penelitian yang ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Asrizal dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Aceh dengan judul “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri Bandar Dua” (Asrizal, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji bagaimana manajemen kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut berkontribusi terhadap pengembangan potensi siswa. Peneliti menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak akan berhasil apabila pihak sekolah tidak mengelola dengan baik. Kegiatan pengelolaan atau manajemen merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan karena sangat berpengaruh pada perkembangan dunia pendidikan. Bahkan, permasalahan pendidikan yang muncul dalam dunia pendidikan juga disebabkan oleh kegiatan manajemen yang tidak dilaksanakan dengan baik, dikarenakan kurangnya pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dari pihak sekolah sehingga tidak dapat mengembangkan potensi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di

SMAN 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler mencakup penentuan jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, metode pelaksanaan, dan penanggung jawab kegiatan. Proses ini dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan komite sekolah, dengan penentuan kegiatan ekstrakurikuler yang diputuskan melalui musyawarah bersama. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi kejenuhan siswa, keterbatasan jumlah pembina—di mana satu guru membina dua kegiatan ekstrakurikuler—serta kurangnya alat dan fasilitas yang memadai.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal menyoroti pentingnya manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data yang serupa. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian; Asrizal lebih menekankan pada aspek manajerial kegiatan ekstrakurikuler secara umum di tingkat SMA, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik meneliti penguatan pendidikan karakter siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di MA Muhammadiyah Ahmad Dahlan Tegal, dengan fokus pada nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut.

Penelitian yang keempat yaitu skripsi yang ditulis oleh NF. Andaruningtyas dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di SMA N 3 Surakarta Melalui Gerakan Sekolah Adiwiyata”.(Andraruningtyas, 2020) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji bagaimana implementasi program Adiwiyata dapat memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui gerakan sekolah Adiwiyata, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta

mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui kristalisasi nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalisme, kemandirian, integritas, dan gotong royong. Implementasi program Adiwiyata mencakup empat komponen utama: (1) kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, (3) kegiatan berbasis partisipatif, dan (4) pengelolaan fasilitas pendukung yang ramah lingkungan. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini adalah kurangnya keterlibatan beberapa anggota sekolah dalam kegiatan Adiwiyata. Solusi yang diambil meliputi penetapan aturan dan sanksi, serta menjadikan guru sebagai teladan dalam kegiatan Adiwiyata.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan pendekatan kualitatif dan fokus pada penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan di luar pembelajaran formal. Keduanya juga menekankan pentingnya partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam mendukung program yang dijalankan. Namun, terdapat perbedaan dalam objek dan fokus penelitian; penelitian Andaruningtyas lebih menitikberatkan pada implementasi program Adiwiyata sebagai upaya penguatan pendidikan karakter secara umum di tingkat SMA, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik meneliti penguatan pendidikan karakter siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di MA Muhammadiyah Ahmad Dahlan Tegal, dengan fokus pada nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan kepanduan tersebut.

Dari empat penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa keseluruhannya berfokus pada pembentukan dan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun pendekatan, objek, dan ruang lingkungannya berbeda, benang merah yang terlihat jelas adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis

dalam membentuk karakter siswa di luar kegiatan intrakurikuler. Risnawati (2016) menekankan fungsi ekstrakurikuler sebagai wadah ekspresi dan pembentukan karakter siswa di jenjang SMP. Roikhatul Jannah (2023) menyoroti pendidikan karakter kedisiplinan melalui kegiatan Pramuka di sekolah dasar. Asrizal (2018) meneliti pentingnya manajemen ekstrakurikuler dalam menunjang keberhasilan pendidikan di SMA, sementara NF. Andaruningtyas (2020) membahas implementasi program Adiwiyata sebagai sarana pendidikan karakter berwawasan lingkungan di tingkat SMA.

Satu hal yang membedakan penelitian penulis dengan keempat penelitian terdahulu adalah objek dan konteks ekstrakurikulernya. Penulis secara spesifik meneliti ekstrakurikuler Hizbul Wathan, yang merupakan kegiatan kepanduan dalam lingkungan Muhammadiyah. Pilihan ini didasarkan pada kedekatan ideologis dan institusional antara kegiatan Hizbul Wathan dengan karakter sekolah tempat penelitian dilakukan, yakni MA Muhammadiyah Ahmad Dahlan Tegal. Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan dan kerja sama, tetapi juga sarat akan muatan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah yang mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya mengenai pendidikan karakter berbasis ekstrakurikuler, serta memberikan perspektif baru mengenai penguatan karakter di lingkungan sekolah berbasis keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi guru, pembina, maupun peneliti yang ingin mengembangkan model pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler yang kontekstual dan bernuansa nilai-nilai Islam.

## B. Landasan Teori

### 1. Penguatan Pendidikan Karakter

#### A. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *karakter* diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan *pendidikan* adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Maka, secara umum, pendidikan karakter berarti suatu proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral, akhlak, dan perilaku peserta didik.

Istilah *nation and character building* merupakan sebuah istilah klasik serta menjadi kosa kata hamper sepanjang sejarah modern dari bangsa Indonesia terutama sejak terjadinya peristiwa sumpah pemuda 1928. Istilah ini muncul kembali sejak tahun 2010 pada tahun itu Pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional yang puncaknya adalah Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI yang menjabat kala itu. (Azra, 1998) Latar belakang kemunculan dari Pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh semakin hilangnya karakter masyarakat Indonesia sebagai bangsa Indonesia, serta bentuk dari upaya pembangunan manusia terutama generasi muda penerus bangsa yang memiliki akhlak serta budi pekerti yang mulia. Karakter secara Bahasa memiliki arti “character” dan memiliki arti secara istilah yaitu : tabiat, watak, kejiwaan, budi pekerti, sifat-sifat, akhlak.

Sementara itu, penguatan pendidikan karakter merupakan bentuk lebih lanjut dan terintegrasi dari pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017) mendefinisikannya sebagai suatu gerakan pendidikan di bawah naungan Kemendikbud yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi antara olah hati (etik), olah pikir (literasi),

olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) dengan melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tidak sekadar memberi tahu siswa tentang mana yang baik dan buruk, tetapi menginternalisasikan nilai-nilai itu dalam perilaku keseharian.

Sedangkan secara istilah, karakter dapat diartikan sebagai sifat alamiyah dari seorang manusia dimana manusia memiliki banyak sifat yang tergantung kepada faktor kehidupannya sendiri baik dari segi sosial maupun lingkungan. Karakter adalah sebuah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dari individu maupun kelompok orang. Definisi dari “the stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku dari manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan social serta kebangsaan yang dapat diwujudkan dalam fikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma didalam agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat setempat.

Karakter juga dapat diartikan seperti halnya akhlak dan budi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak memiliki karakter adalah bangsa yang kurang memiliki akhlak atau tidak memiliki standar terhadap norma dan perilaku dengan baik dalam sebuah bangsa. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem penanaman nilai-nilai tersebut, baik terhadap Sang Penciptanya, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sosial, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah, melibatkan semua komponen yang ada didalam sekolah serta komponen dari Pendidikan itu sendiri, yaitu isi dari kurikulum, proses sebuah pembelajaran dan penilaian, kualitas relevansi komponen ajar, pengelolaan mata

pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana serta prasarana, pembiayaan dan juga etos kerja dari seluruh warga sekolah di lingkungan sekolah.

Secara praktis, penguatan pendidikan karakter di sekolah mencakup seluruh aspek pembelajaran: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu aspek yang strategis adalah kegiatan ekstrakurikuler, karena di dalamnya terdapat interaksi sosial nyata yang membentuk nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan.

Oleh karena itu, Pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika yang baik untuk diri sendiri maupun masyarakat secara menyeluruh. (Zubaedi, 2011) Pendidikan karakter mampu diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran disekolah. Materi pembelajaran yang ada kaitannya dengan norma atau nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dijabarkan lebih luas disertai dengan konteks nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pembelajaran pada setiap mata pelajaran nilai-nilai dari sebuah Pendidikan karakter tidak hanya ada pada sebuah tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada internalisasi dan praktik dalam kehidupan sehari-hari seorang siswa dalam bermasyarakat secara umum. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil dari Pendidikan didalam sekolah yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui Pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu meningkatkan secara mandiri serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku yang dikerjakan sehari-hari.

Melalui program ini diharapkan setiap lulusan dari Lembaga Pendidikan memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan karakter mulia, kompetensi akademik yang terpadu serta utuh, sekaligus memiliki kepribadian yang sesuai dengan norma yang berlaku dan kebudayaan Indonesia. Pada lingkup yang lebih luas, Pendidikan karakter kelak diharapkan menjadi budaya didalam lingkungan sekolah. Pendidikan karakter disekolah sangat terkait dengan manajemen sekolah atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana Pendidikan karakter dilaksanakan, direncanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan Pendidikan yang ada didalam sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga pendidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang memiliki peran penting dan efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud dalam hal ini yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Russels Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat otot, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah

kebiasaan.(Hambali & Q-Anees, 2008) Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan beberapa macam pendidikan budi pekerti dan karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan sejak usia dini kepada anak. Pendidikan itu harus menanamkan berupa nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, dan juga mengenai hal-hal yang berhubungan dengan manajemen waktu.

#### B. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam ajaran agama Islam, tidak ada disiplin ilmu yang melenceng dari landasan yaitu Al Qur'an, As sunnah serta etika-etika Islam. Sebagai usaha yang harus terus menyelaraskan dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki ciri khas dan perbedaan dengan pendidikan karakter yang di terapkan di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup berbagai hal, seperti penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang bersifat abadi, aturan serta hukum untuk memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman masing-masing individu tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai sebuah tujuan Pendidikan moral serta penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi dalam berperilaku dan bermoral. Inti dari sebuah perbedaan adalah keberadaan wahyu illahi sebagai sebuah sumber dan rambu-rambu karakter dalam agama islam.

Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering diterapkan dengan menggunakan cara doktriner dan dogmatis, tidak menerapkan cara demokratis dan logis. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, lebih menekankan pada karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian (Nata, 2007).

Pembinaan karakter diawali dari masing-masing individu, dikarenakan pada hakikatnya karakter itu memang bersifat individual, walaupun sejatinya ia bisa berlaku pada konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian memiliki tujuan untuk menyebarkan ke individu-individu lainnya, maka nantinya banyak individu yang akhirnya tercerahkan karakter dan akhlaknya dan secara otomatis akan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pembentukan karakter selanjutnya dapat di terapkan dalam kehidupan berkeluarga dan di tanamkan sejak dini sehingga dapat dengan mudah dan membekas terpatri dalam karakter anak. melalui pembentukan karakter pada setiap individu dan keluarga akan terbentuk suatu peradaban masyarakat yang sehat dan aman. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Selain bersumber dari nilai-nilai Islam, dasar pendidikan karakter juga dapat ditelusuri dari berbagai pendekatan filosofis dan sosiologis yang menekankan pentingnya pembentukan manusia seutuhnya. Dalam pandangan filsafat pendidikan, sebagaimana disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, tujuan akhir pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan

kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 2004). Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan karakter tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan harus menyeluruh meliputi aspek moral dan spiritual.

Dari pendekatan sosiologis, pendidikan karakter dipandang sebagai proses internalisasi nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan memiliki fungsi sosial untuk mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa kepada generasi berikutnya. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai tersebut tercermin dalam Pancasila yang mengandung prinsip Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Maka, dasar pendidikan karakter tidak hanya terikat pada ajaran agama, tetapi juga melekat pada nilai-nilai kebangsaan yang menjadi jati diri bangsa.

Sementara itu, dalam konteks pendidikan kontemporer, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini secara eksplisit mencakup dimensi karakter sebagai landasan utama dalam pengembangan peserta didik, dan menjadi acuan formal bagi setiap jenjang pendidikan di Indonesia.

Lembaga pendidikan pun menjadi pusat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter harus melibatkan tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (*pengetahuan moral*), *moral feeling* (*perasaan moral*), dan *moral behavior* (*perilaku moral*). Ketiga aspek ini harus hadir dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya tahu nilai yang baik, tetapi juga merasa terdorong untuk melakukan dan mempertahankan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### a) Indikator Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan pun menjadi pusat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter harus melibatkan tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Ketiga aspek ini harus hadir dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya tahu nilai yang baik, tetapi juga merasa terdorong untuk melakukan dan mempertahankan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator pendidikan karakter dalam penelitian ini mengacu pada Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2010), yang merinci 18 nilai utama karakter bangsa Indonesia. Masing-masing nilai memiliki indikator perilaku yang dapat diidentifikasi dalam keseharian siswa di sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Indikator-indikator tersebut penting untuk dijadikan acuan dalam observasi dan evaluasi pembentukan karakter melalui kegiatan seperti Hizbul Wathan. Berikut ini ringkasan indikator karakter dan perilaku yang relevan dalam konteks pembinaan karakter melalui Hizbul Wathan:

1. Religius: ditunjukkan melalui kebiasaan berdoa, ibadah berjamaah, menjaga adab, dan menunjukkan toleransi antarumat beragama.
2. Jujur: terlihat dari sikap terbuka, tidak mencontek, dan bertanggung jawab dalam perkataan serta perbuatan.
3. Toleransi: tercermin dari sikap menerima perbedaan, bersikap adil, dan menghormati sesama anggota dengan latar belakang berbeda.
4. Disiplin: terwujud dalam kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan tepat waktu dalam tugas.

5. Kerja Keras: ditunjukkan oleh kegigihan dalam menyelesaikan tugas Hizbul Wathan, berlatih fisik, dan aktif mengikuti pelatihan.
6. Kreatif: tampak dalam kontribusi ide baru dalam kegiatan regu, pembuatan yel-yel, karya seni, dan solusi pemecahan masalah.
7. Mandiri: dicirikan oleh kemampuan mengatur diri sendiri dalam kegiatan lapangan, perkemahan, dan pengambilan keputusan dalam regu.
8. Demokratis: terefleksi dalam musyawarah regu, pengambilan keputusan bersama, dan keterlibatan aktif dalam forum diskusi.
9. Rasa Ingin Tahu: berkembang lewat eksplorasi materi kepramukaan, diskusi nilai, serta pencarian makna dari kegiatan ibadah dan kebangsaan.
10. Semangat Kebangsaan: diperkuat melalui upacara, menyanyikan lagu nasional, penghormatan bendera, serta pengenalan sejarah Muhammadiyah dan bangsa.
11. Cinta Tanah Air: Menggunakan produk lokal serta menunjukkan bangga terhadap budaya Indonesia.
12. Menghargai Prestasi: tampak dalam pemberian apresiasi kepada teman yang berprestasi dan sikap tidak iri terhadap keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: terlihat dari interaksi antaranggota regu, penyampaian pendapat yang santun, dan kemampuan kerja sama tim.
14. Cinta Damai: diwujudkan dalam penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan menjaga suasana kebersamaan selama kegiatan.

15. Gemar Membaca: terfasilitasi dalam kegiatan literasi, seperti membaca buku sejarah, kisah tokoh Muhammadiyah, dan bahan pengkaderan.
16. Peduli Lingkungan: dilatih melalui kegiatan bersih lingkungan, daur ulang, dan penghijauan dalam kegiatan lapangan.
17. Peduli Sosial: diperlihatkan melalui bakti sosial, pengumpulan bantuan, dan gotong royong dalam kegiatan bersama.
18. Tanggung Jawab: terimplementasi dalam pelaksanaan tugas regu, kegiatan rutin, dan tanggung jawab moral sebagai teladan bagi teman-teman.

Indikator-indikator ini tidak hanya relevan dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter Islami berbasis komunitas (community of practice), sebagaimana ditegaskan oleh Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan akhlak, nilai, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks madrasah, pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler. Hizbul Wathan, sebagai gerakan kepanduan dalam lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui aktivitas yang menekankan disiplin, kemandirian, kepemimpinan, dan spiritualitas.

Untuk menilai efektivitas pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan Hizbul Wathan, perlu digunakan

indikator yang relevan dengan nilai-nilai yang menjadi tujuan gerakan ini. Dalam penelitian ini, indikator pendidikan karakter difokuskan pada lima nilai karakter inti yang paling dominan dikembangkan dalam kegiatan Hizbul Wathan, yaitu:

a. Religius (Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT)

Sebagai organisasi berbasis nilai Islam, Hizbul Wathan menekankan pentingnya ibadah dan akhlak islami. Indikator karakter religius mencakup: Melaksanakan salat tepat waktu, termasuk salat berjamaah saat kegiatan HW, Membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, Menjaga adab terhadap Allah SWT, guru, orang tua, dan sesama.

b. Disiplin

Kegiatan kepanduan seperti baris-berbaris, pengaturan waktu kegiatan, dan ketaatan terhadap instruksi pembina melatih peserta untuk memiliki disiplin tinggi. Indikatornya: Mematuhi jadwal dan tata tertib kegiatan HW, Datang tepat waktu saat latihan atau kegiatan lapangan, Konsisten menyelesaikan tugas kelompok dan individu dalam kegiatan.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab ditanamkan melalui tugas individu dan kelompok dalam kegiatan lapangan maupun sosial. Indikator karakter ini antara lain: Menyelesaikan tugas yang diberikan pembina tanpa perlu diawasi terus-menerus, Menjaga perlengkapan pribadi dan kelompok saat kegiatan, Siap menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan selama kegiatan HW.

d. Kerja Sama (Gotong Royong)

Hizbul Wathan menanamkan semangat kebersamaan dalam kegiatan tim, seperti mendirikan tenda, permainan

kelompok, atau jelajah alam. Indikatornya: Aktif bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan tantangan kegiatan, Menunjukkan rasa peduli terhadap teman sekelompok, Mau membantu teman yang kesulitan tanpa diminta.

#### e. Kepemimpinan dan Kemandirian

Kepemimpinan dan kemandirian adalah fokus utama pembinaan Hizbul Wathan yang melatih siswa untuk mampu memimpin diri sendiri dan orang lain. Indikatornya meliputi: Berani menyampaikan pendapat dalam musyawarah kelompok, Mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam situasi tertentu, Bersedia menjadi pemimpin kelompok atau regu dalam kegiatan lapangan.

Indikator-indikator di atas disusun berdasarkan pendekatan karakter Islami yang sejalan dengan nilai-nilai kepanduan Hizbul Wathan dan standar pendidikan karakter nasional (Kemendikbud, 2010), serta mengacu pada prinsip pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action.

### C. Unsur - Unsur Penguatan Pendidikan Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan (Mu'in, 2011). Sikap seseorang akan diamati oleh orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (Self Conception).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program strategis nasional yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. Program ini bertujuan membangun dan membekali generasi muda Indonesia dengan nilai-nilai luhur yang

mendasari pembentukan karakter kebangsaan, serta memperkuat ketahanan bangsa melalui pendidikan. Dalam konteks ini, PPK menjadi jawaban atas tantangan zaman yang diwarnai oleh krisis moral, degradasi nilai, serta meningkatnya pengaruh negatif globalisasi terhadap perilaku generasi muda. Unsur-unsur utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter terdiri atas lima nilai utama karakter yang saling terpadu, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi landasan etis bagi peserta didik dalam berinteraksi sosial, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang memandu proses pendidikan secara holistik dan berkelanjutan.

Nilai religius dalam PPK merupakan cerminan dari keyakinan spiritual yang mendalam, yang tampak melalui sikap dan perilaku peserta didik dalam menjalankan ibadah, menghormati ajaran agama lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sikap religius ini diharapkan menjadi landasan moral utama dalam setiap tindakan. Nilai nasionalis menekankan pentingnya rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, penghargaan terhadap perbedaan suku, budaya, bahasa, dan agama, serta kesediaan untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok. Pendidikan karakter dalam aspek ini diarahkan untuk menumbuhkan identitas nasional yang kuat serta semangat menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai mandiri berfokus pada kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan, berinisiatif, bertanggung jawab terhadap pilihan, dan memiliki daya juang yang tinggi. Peserta didik yang mandiri mampu menyelesaikan permasalahan tanpa bergantung pada orang lain serta memiliki motivasi internal yang kuat dalam belajar dan bekerja. Nilai gotong royong mencerminkan semangat kolektif dalam bekerja sama, tolong-menolong, dan menghargai kerja tim. Ini penting ditanamkan dalam dunia pendidikan agar peserta didik terbiasa hidup dalam lingkungan sosial yang inklusif,

menghargai perbedaan, dan siap berkontribusi untuk kepentingan bersama. Terakhir, nilai integritas mencerminkan sikap jujur, dapat dipercaya, setia pada prinsip, serta konsisten antara ucapan dan perbuatan. Nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh, mampu menjaga kepercayaan publik, serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab di tengah masyarakat yang plural.

Kelima unsur ini diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau institusi pendidikan formal, tetapi merupakan gerakan kolektif yang menyeluruh. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi juga terwujud dalam budaya sekolah, pembiasaan harian, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta keteladanan dari seluruh warga sekolah. Dengan demikian, PPK merupakan pendekatan sistemik yang bertujuan membentuk profil pelajar Pancasila yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga kuat dalam kepribadian, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Melalui integrasi nilai-nilai ini, diharapkan peserta didik mampu tumbuh menjadi generasi yang tangguh, berkarakter, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh.

#### D. Nilai – Nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah : cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,

keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak disini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya.

Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program nasional yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia, yang bertujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian dan moral yang kuat. Landasan utama PPK adalah lima nilai karakter yang menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai religius mengajarkan pentingnya keimanan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar moral yang kuat. Hal ini meliputi sikap saling menghormati antarumat beragama serta berperilaku sesuai norma spiritual yang diyakini. Selanjutnya, nilai nasionalis menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang kuat, sekaligus menghargai keberagaman budaya, suku, dan agama sebagai modal utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Nilai mandiri menjadi pijakan bagi peserta didik agar mampu mengambil keputusan secara tepat, bertanggung jawab, dan memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup tanpa selalu bergantung pada orang lain. Gotong royong sebagai nilai sosial mendorong rasa kebersamaan dan kerja sama antarindividu,

menumbuhkan sikap tolong-menolong dan menghargai kontribusi setiap anggota komunitas demi kemajuan bersama.

Terakhir, nilai integritas menuntut kejujuran, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta tanggung jawab pribadi yang kuat, yang merupakan ciri pribadi berkarakter dan dapat dipercaya. Kelima nilai ini diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pendidikan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga pembentukan karakter menjadi tanggung jawab bersama dan berlangsung secara berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada teori di kelas, tetapi juga diaplikasikan dalam budaya sekolah, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial sehari-hari.

Dengan demikian, PPK diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tangguh, berakhlak mulia, serta siap berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa dan menghadapi dinamika global.

## 2. Ekstrakurikuler Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

### a. Ekstrakurikuler

Istilah ekstrakurikuler secara etimologi terdiri dari “ekstra” dan “kurikuler”. Ekstra artinya tambahan diluar yang seharusnya dikerjakan. Sedangkan kurikuler berkaitan dengan kurikulum, yaitu perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada suatu lembaga tertentu. Akan tetapi mengingat pengertian kurikulum mengalami banyak perkembangan maka kurikulum tidak lagi hanya sekedar jumlah mata pelajaran yang harus dialui melainkan program yang disiapkan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Program itu berisi rumusan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pendidikan di sekolah secara umum menyenggarakan 2 kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan

ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran yang sudah terstruktur dan terjadwal. Sedangkan pendidikan melalui mata pelajaran yang terstruktur dan terjadwal sesuai dengan standar isi, termasuk kegiatan intrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam pembelajaran intrakurikuler, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperluas pengetahuan, wawasan, kemampuan, meningkatkan dan menerapkan nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler yang dituangkan dalam standar kompetensi kelompok mata pelajaran.

b. Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan

Hizbul Wathan adalah gerakan kepanduan Muhammadiyah yang dibentuk oleh KH. Ahmad Dahlan pada 1918 (Hidayatullah, 2002: 398). Hizbul Wathan adalah lembaga kepanduan yang didirikan oleh beberapa orang tokoh Muhammadiyah dalam rangka pembinaan terhadap kader – kader mudanya (Yunan, 2005: 401).

Hizbul Wathan adalah sebuah organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dibidang kepanduan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlaq karimah dengan tujuan untuk terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa dengan metode yang menarik, menantang dan menyenangkan . Muhammadiyah organisasi Islam beraliran maju. Muhammadiyah sejak berdirinya maju pesat, jumlah anggotanya naik cepat. Berhasil mendirikan banyak rumah sekolah, memberikan kursus-kursus agama, mendirikan poliklinik-poliklinik, perumahan anak yatim-piatu, dll. Pengajaran modern untuk anak-anak perempuan sangat diperhatikan. Bagian wanitanya Aisyiyah, berdiri sendiri. Gerakan pemudanya ialah Kepanduan Hizbul Wathan.( Kanisius, 1984: 720).

Jadi yang dimaksud penguatan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan adalah penguatan kegiatan tambahan yang telah dilaksanakan di luar mata pelajaran dengan sistem kependuan Islam dan menggunakan metode kependuan yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah yang tugas utamanya mendidik anak, remaja, dan pemuda agar terwujudnya pribadi muslim.

c. Visi, Maksud dan Tujuan Gerakan Kependuan Hizbul Wathan

Pandu Hizbul Wathan adalah kader-kader Muhammadiyah yang berpandangan luas dan jauh ke depan yang senantiasa siap mengawal, mengembangkan dan meneruskan perjuangan Muhammadiyah untuk melaksanakan dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar guna mewujudkan masyarakat uatam yang diridhai Allah SWT. Misinya mendidik putra putri Muhammadiyah menjadi kader-kader agama, umat dan bangsa.

Maksud Hizbul Wathan adalah menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan untuk terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa.

Tujuan gerakan kependuan hizbul wathan adalah menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyerikatan, umat dan bangsa.

Sedangkan tujuan pembinaan pandu melalui kegiatan adalah: 1) Terwujudnya manusia Indonesia yang berkpribadian baik atau memiliki akhlak mulia; 2) Mendidik kader-kader bangsa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya; 3) Memiliki disiplin yang tinggi dalam melaksanakan semua kegiatan; 4) Memiliki moral sesuai dengan norma agama Islam; 5) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar lingkungannya atau

- orang lain; 6) Tabah dan tangguh dalam menghadapi semua tantangan; 7) Berguna bagi masyarakat di sekitar lingkungannya atau orang lain; 8) Mampu menggunakan waktu secara efisien dalam segala hal; 9) Mengembangkan sikap kerja dengan masyarakat atau teman; dan 10) Bersikap ramah kepada sesama.

